

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dalam era ini semakin berkembang pesat dengan ditemukannya berbagai media cetak, radio, *handphone*, televisi hingga kemajuan internet yang memudahkan seseorang untuk mencari hingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Semua itu untuk menunjang keinginan manusia untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat mereka gunakan untuk berbagai kepentingan yang sifatnya mendasar (Iskandar Muda, 2003:3).

Peradaban saat ini mendatangkan kehidupan baru dimana manusia tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu untuk mendapatkan informasi. Hal tersebut tentu disebabkan oleh perkembangan zaman yang sangat pesat. Saat ini terdapat banyak tren yang dapat membangun masyarakat untuk berkembang, salah satu tren nya ialah masyarakat modern sekarang dapat membangun dunia secara universal, sehingga muncul komunikasi massa yang merupakan suatu tipe komunikasi yang lahir bersama dengan mulai digunakannya alat - alat komunikasi, mampu melipatgandakan pesan -pesan komunikasi serta disebar luaskannya informasi kepada khalayak. Karena itu, komunikasi massa dapat dipahami sebagai komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan.

Media massa sendiri merupakan salah satu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengi istilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering disingkat menjadi media. (Di akses melalui Wikipedia pada 20 Juli 2019).

Media massa memiliki banyak jenis, secara umum media massa berupa televisi, telepon, surat kabar, *flyer*, *billboard*, *brosure*, film layar lebar (bioskop). Seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet dan *smart phone*, yang mana manusia dapat menggunakan akses tersebut untuk menembus batas dan ruang waktu demi mencari dan mendapatkan informasi.

Seiring semakin berkembangnya media massa di kalangan manusia, yang mana media massa ini dijadikan pioner dalam mencari sumber infomasi, membuat

mereka terlalu berkiblat pada sumber informasi yang mereka dapatkan melalui internet, atau pesan-pesan yang disebarkan melalui aplikasi kirim pesan menimbulkan dampak yang besar baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, sosial budaya, kemasyarakatan dan lain lain. Media massa juga memiliki pengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku kita. Secara perlahan lahan namun efektif, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Setiap jenis media dipercaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap khalayak nya. (Wiliam L River. 2004:28). Tidak hanya itu apabila manusia kurang berhati-hati dalam menelan informasi yang mereka dapatkan melalui media massa, akan menimbulkan dampak buruk juga, hal tersebut dikarenakan sumber informasi yang mereka dapatkan tidak valid atau disebut hoax. Tentunya akan menimbulkan berbagai dampak buruk pula.

Film ini sendiri merupakan salah satu media massa yang paling menarik serta banyak di konsumsi oleh manusia. Film adalah jenis media massa yang paling efektif untuk dicerna manusia karena tampilannya yang menarik dan melibatkan visual serta audio visual didalamnya. Film adalah *cinematographic* yang berasal dari kata *cinema* + *tho* yaitu phytos (cahaya) + grafik (gambar, tulisan dan citra). Film atau *motion picture* ditemukan dari prinsip prinsip fotografi dan proyektor. Film sebagai alat komunikasi baru dimulai pada tahun 1900 kosong satu ketika Ferdinand Zecca membuat film "*the story of crime*" di Perancis dan Edward S. Peter yang membuat film "*the life of America fire main*". Secara umum film bertujuan sebagai sarana menyampaikan ideologi dan membentuk suatu pandangan pandangan tertentu. Ideologi inilah yang kemudian menjadikan film sebagai budaya populer yakni sebuah arena di mana kesadaran diperebutkan dan berupaya menjadikan budaya populer tersebut sebagai kekuatan Hegemonik, yaitu sebuah medan di mana kesadaran dimenangkan. Dengan kata lain diproduksi film secara massal membuka peluang diproduksi pula budaya secara massal.

Pada dasarnya film sebagai salah satu media penyiaran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga diharapkan sebagai media informasi, pendidikan, dan budaya. Sebagaimana yang disebutkan dalam undang-undang republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang fungsi penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa, yakni:

1. Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.
2. Menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.

Film sebagai media penyiaran kemudian beralih fungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, namun juga sebagai sarana mengembangkan ideologi. Hal yang memang menguntungkan bagi kelompok elit yang memiliki kekuatan ekonomi juga bisa menyebarkan ideologi sebagaimana yang diinginkannya, menciptakan budaya baru yang lebih populer, salah satunya melalui film. Dengan demikian budaya memberi peluang bagi kekuasaan. Di sini budaya tidak dilihat sebagai suatu karya seni yang bernilai estetik tapi lebih bernilai politis, persoalan mengenai siapa (budaya mana) yang mengkonsumsi dan siapa (budaya mana) yang didominasi. Oleh karenanya berlaku hukum ekonomi, pertanyaan mengenai siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan (dari produksi budaya), inilah yang menjadi perhatian kajian budaya. Kajian budaya tertarik pada segala macam praktik yang memungkinkan ditanamkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kompetensi-kompetensi, rutinitas hidup yang berbentuk bentuk perilaku khas yang menjadi kebiasaan pada suatu populasi (*Chris Barker, Cultural Studies: Teori Dan Praktik, (Cet. II; Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), h.9*).

Penelitian yang ditulis oleh penulis dalam skripsi ini mengenai bagaimana media massa jenis film memberikan informasi melalui film dokumenter yang berjudul “Paradigma Karapan Sapi” mempengaruhi resepsi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura perihal pro dan kontra akan kekerasan pada hewan sapi yang menjadi objek perlombaan yang tentunya menjadi tradisi dan budaya di Pulau Garam tersebut. Sedikit informasi terkait karapan sapi sendiri, yang mana festival balap sapi ini diadakan di setiap tahun dari sekitar bulan Juli sampai bulan Oktober. Perlombaan ini membuat sapi-sapi lokal Madura dipasangkan pada papan kayu dan dipacu sejauh 130 meter. Sebelum diadu, sapi-sapi ini dirawat dan diperlakukan sebaik mungkin oleh pemiliknya dengan cara memberikan jamu, makanan serta

ramuan khusus agar sapi-sapi tersebut sehat, namun ketika di hari di mana sapi-sapi tersebut akan di pacu, para joki akan menyiksa mereka dengan melumuri sapi-sapi tersebut dengan balsem, serta memukul pangkal tulang ekor sapi-sapi tersebut dengan benda tajam.

Meskipun dulunya sapi-sapi yang akan di *kerap* (pacu) tidak melewati proses kekerasan, namun di era ini para pemilik atau joki sapi lebih mengharuskan menggunakan kekerasan demi membuat sapi-sapi mereka berlari sekencang mungkin agar mendapatkan juara. Tidak hanya itu, hal mistis pun juga dilakukan oleh para pemilik sapi dengan cara mendatangi dukun untuk meminta bantuan agar sapi-sapi mereka dapat memenangkan perlombaan serta adanya taruhan dalam perlombaan tersebut. Beberapa hal tersebut tentunya sangat bertolak belakang bagi ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas warga Madura yang terkenal religius.

Tanggapan lain dari karapan sapi, yang mana budaya khas suku Madura ini digelar setiap tahun pada bulan Agustus atau September, lalu akan dilombakan lagi untuk final pada akhir September atau Oktober.

Biasanya, final diadakan di eks Kota Karesidenan, Pamekasan untuk memperebutkan piala bergilir presiden yang saat ini berganti menjadi piala gubernur. Karapan Sapi termasuk salah satu jenis kesenian, olahraga, atau permainan tradisional yang rutin dilakukan masyarakat Pulau Madura. Ada dua versi mengenai asal-usul kata Kerapan atau Karapan, dilansir situs Kemdikbud.

Pertama, istilah Kerapan berasal dari kata Kerap atau Kirap yang artinya berangkat dan dilepas secara bersama-sama atau berbondong-bondong. Sedangkan versi kedua yakni Kerapan berasal dari bahasa Arab Kirabah yang artinya persahabatan. Pada perlombaan tersebut, sepasang sapi menarik sejenis kereta dari kayu tempat joki berdiri dan mengendalikan pasangan sapi itu. Pasangan sapi dipacu untuk adu cepat melawan pasangan-pasangan lain. Trek pacuan biasanya sekitar 100 meter dan lomba berlangsung sekitar sepuluh detik hingga satu menit.

Film dokumenter yang berjudul “Paradigma Karapan Sapi” ini menceritakan bagaimana perjalanan praktik karapan sapi di Madura, tentunya film ini di buat untuk memberikan informasi kepada khalayak. Tekait dengan penelitian ini, film Paradigma Karapan Sapi disuguhkan kepada beberapa informan yang

merupakan Universitas Trunojoyo Madura yang memiliki beragam pendapat pro dan kontra akan budaya dan tradisi tersebut karena terdapat kekerasan yang dilakukan kepada hewan serta unsur mistisme.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti menganalisis Resepsi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Terhadap Isu Kekerasan dan Mistisme pada film dokumenter "*Paradigma Karapan Sapi*" melalui wawancara secara langsung atau tertulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Terhadap Isu Kekerasan dan Mistisme pada Film Dokumenter "*Paradigma Karapan Sapi*".

Sebelum peneliti melakukan penelitian mengenai Resepsi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura terhadap film dokumenter Paradigma Karapan Sapi, terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan rujukan oleh peneliti dalam menyusun rencana penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Ini adalah untuk mengetahui Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Terhadap Isu Kekerasan dan Mistisme pada Film Dokumenter "*Paradigma Karapan Sapi*"

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh melalui penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman serta menjadi aplikasi ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama perkuliahan.

- **B. Manfaat praktis**

Subjek dan objek penelitian :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi paham persepsi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Terhadap Isu Kekerasan dan Mistisme pada Film Dokumenter "*Paradigma Karapan Sapi*".

Penelitian Selanjutnya :

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian yang sama, penelitian dengan variabel yang sama yaitu Resepsi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Terhadap Isu Kekerasan dan Mitisme pada Film Dokumenter "*Paradigma Karapan Sapi*".